

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Kebudayaan adalah unsur terpenting dalam sebuah system atau nilai yang diyakini oleh individu maupun masyarakat, yang mana akan membentuk pola dalam perilaku manusia di berbagai aspek kehidupan, hingga pada akhirnya membentuk suatu sistem politik, social, budaya, seni, teknologi dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya (Alfian, 1980). Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan merupakan ciptaan manusia hasil dari perjuangan terhadap alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), yang mana digunakan untuk mengatasi hambatan maupun rintangan dalam kehidupan manusia untuk memperoleh keselamatan.

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Dengan menjalankan tradisi kita dianggap menghormati para nenek moyang kita yang telah mengadakan tradisi tersebut sedari dulu. Adat dan tradisi lahir sebagai akibat dan interaksi yang berkembang di suatu lingkungan masyarakat. Tradisi dapat terbentuk dengan dua cara, yang pertama tradisi terbentuk dari adanya mekanisme kemunculan secara spontan, tidak direncanakan dan tidak diharapkan serta melibatkan banyak masyarakat. Lalu yang kedua tradisi dapat terbentuk karena adanya sistem paksaan (Piotr Sztompka, 2008: 71-72).

Dalam sebuah masyarakat Tradisi memiliki fungsi sebagai sebuah kebijakan yang turun temurun diwariskan. Lebih tepatnya berada dalam kesadaran masyarakat, kepercayaan, nilai serta norma yang banyak di anut dalam masyarakat. Melegitimasi. Melegitimasi masyarakat tentang pandangan hidup, kepercayaan, dan hukum yang telah ada. Memberikan symbol tertentu terhadap kelompok atau komunitas tertentu untuk memperkuat loyalitas. Serta menyediakan tempat sebagai pelarian masyarakat akan ketidakpuasan, kekecewaan atas kehidupan modern (Piotr Zstomka, 2008: 74-76).

Budaya Madura menggariskan bahwa untuk memasuki lingkungan sosialnya setiap insan manusia Madura perlu menjalani serangkaian upacara peralihan kehidupan (*rites of passage*). upacara yang berkaitan dengan titik simpul dalam daur kehidupan seseorang itu mempunyai senarai langkah dan bagian yang dapat Panjang sekali. Sekarang jarang sekali seseorang apalagi sekarang yang menyelenggarakan atau menjalani dan mengalami semua upacara itu secara penuh, karena pertimbangan biaya dan tuntutan kepraktisan kehidupan modern. Akan tetapi setiap setiap orang pasti mengalami upacara yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematiannya, yang umumnya diselenggarakan untuk dirinya (Rifai.2007:83).

Sebelum seorang dilahirkan, sudah diselenggarakan upacara *pellet kandhung* yaitu pada saat keberadaannya dalam Rahim ibunya yang memasuki bulan ketujuh. Upacara ini terutama diselenggarakan untuk anak pertama setiap pasangan, dan biasanya diadakan saat ada bulan purnama, selamat yang diadakan melibatkan hidangan *ponar* (ketan kuning) atau nasi putih dengan *sekhoh* (goreng kering parutan kelapa) yang disuguhkan pada kyai yang memimpin upacara. Selain pembacaan doa selamat, sering pula dilakukan pembacaan riwayat kelahiran nabi Muhammad SAW. Sesudah itu ibu yang hamil terkadang berdua dengan suaminya didudukkan dikursi di halaman rumah. Di haribaannya diletakkan sebutir telur mentah serta sebuah kelapa gading yang dipenuhi dengan tulisan aksara arab alifbata, terkadang juga aksara jawa hanacaraka, huruf latin abcd, atau bahkan huruf Yunani alfabertagama, serta digambari wayang arjuna dan sembadra atau dewa kama dan dewi ratih. Dia kemudian dimandikan beramai-ramai dengan menggunakan air bercampur bunga (*kom-koman*). Setelah membanting telur untuk melambangkan harapan kemudahan melahirkan nanti, seselesaiannya dimandikan dia lalu membaawa masuk buah kelapa tadi selayak menggendong seorang anak bayi untuk diletakkannya ditempat tidur (Djojomartono 1985:71-100).

Pada hari kelahirannya, telinga seorang bayi madura akan dibisiki adzan, agar kata-kata pertama yang didengar seorang itu adalah seruan untuk bersembahyang guna memenuhi tuntutan rukun agama islam. Adapun kegiatan upacara hari kelahiran seseorang lebih dipusatkan pada *tamone* (temuni) atau ari-arinya. Untuk itu temuni tadi dicuci bersih-bersih, dirempah-rempahi (sehingga kalau seorang kemudian tidak tahu adat dan bertingkah ia bisa dikatakan *korang bhuja acemma* kurang garam dan asam sewaktu mendadani ari-ari tadi), untuk kemudian diwadahi periuk kecil. Dengan diarak dan dipayungi, periuk berisi ari-ari tadi lalu dipendam dalam tanah serta diterangi dengan *dhamar kembang* (pelita yang menyala dengan sumbu mengambang diatas minyak) sampai tali pusar sibayi terlepas atau bahkan sampai 40 hari lamanya. *Colpak bhujel* (terlepas tali pusar) melibatkan upacara lain, yang biasa diikuti dengan upacara pemberian nama si bayi. Akan tetapi ada juga keluarga yang menunda pemberian nama tersebut sampai 40 hari sesudah kelahirannya, sehingga untuk sementara si bayi dipanggil *kacong* (kalau laki-laki) atau *jebbing* (kalau perempuan) (Rifai, 2007:85).

Upacara pemberian nama bayi sering bersamaan waktunya dengan upacara pencukuran atau pemotongan rambut untuk pertama, begitu upacara penyunatan bayi perempuan. *Kekah (aqiqah)* upacara yang melibatkan penyembelihan seekor kambing untuk kurban seperti disunatkan nabi Muhammad bisa dilakukan sekitar waktu itu juga.

Upacara *toron tana* (turun tanah) dilakukan ketika seorang bayi untuk pertama kali diperkenalkan pada tanah, dan pada saat yang sama ia dibiarkan menyentuh bermacam bahan dan permainan yang sengaja disebar di dekatnya. Salah satu upacara peralihan yang penting bagi seorang anak pria Madura adalah penyunatan atau khitanan, yang dilakukan sebagai pengejaawatan lambang kelaki-lakiannya. Khitanan merupakan kewajiban bagi orang Madura Islam, sehingga pria yang tak disunat dimata orang Madura terhitung kafir(Rifai, 2007:86-87).

Nemang Bheji' (Timang Bayi) merupakan tradisi selamatn bayi yang masih berusia 40 hari dengan cara merias si bayi dengan mengenakan pakaian terbaiknya dan ada juga yang memakai rangkaian bunga melati yang di jahit ke baju si bayi. Selain merias bayi ada juga acara pemotongan kambing dengan dibacakan doa serta diselipkan nama si bayi tersebut, 2 ekor kambing yang dipotong untuk bayi laki-laki dan 1 ekor kambing untuk bayi perempuan. Dan di tengah acara sambil dibacakan ayat suci alqur'an bayi di gendong oleh kakeknya dan di temani dengan ayahnya dibawa ke dalam musholla untuk mengelus kepala si bayi oleh para tamu undangan dengan lantunan solawat nabi, sedangkan dibelakang si kakek yang menggendong bayi, sang ayah menyemprotkan minyak wangi untuk para tamu undangan yang telah mengelus kepala bayi. Selain itu, pemotongan rambut bayi dilakukan pada saat setelah menyemprotkan minyak wangi. Dan pemotongan rambut bayi biasanya dilakukan oleh Kiyai di desa Banyuajuh.

Tradisi Nemang Bheji' sekaligus meng Aqiqahkan anak yang baru dilahirkan. Tradisi Nemang Bhejik ini umumnya dilakukan pada saat kelahiran anak pertama tapi tidak menutup kemungkinan untuk mereka yang berada (ekonomi berkecukupan untuk melakukan tradisi ini) untuk anak kedua dan seterusnya. meng Aqiqahkan anak hukumnya wajib bagi umat Islam. Aqiqah yaitu suatu hal yang wajib bagi bayi yang baru dilahirkan ke dunia untuk menanamkannya nilai-nilai rohaniah kepada bayi yang maha suci. Dengan aqiqah, diinginkan si bayi mendapatkan kekuatan, kesehatan lahir dan batin. Tradisi Nimang bheji' juga Aqiqah dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan selamatn atas kelahiran buah hatinya.

Pengertian Aqiqah secara istilah antara lain yang dikemukakan oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya Tuhfatul Maudud, bahwa imam Jauhari berkata: Aqiqah adalah menyembelih hewan pada hari ketujuhnya dan mencukur rambutnya, selanjutnya Ibnul Qayyim mengatakan dari keterangan tersebut jelaslah bahwa aqiqah itu dijelaskan demikian karena mengandung dua unsur diatas dan ini lebih utama. Selanjutnya Imam Ahmad dan jumhur Ulama mengatakan bila ditinjau dari segi Syar'I maka yang disebut aqiqah adalah berqurban

atau menyembelih binatang yang halal untuk dimakan sesuai dengan ketentuan syar'i (H.Ningsih, 2013).

Dalam tradisi nemang bhejik dan aqiqah keluarga sangat berperan penting dalam berjalannya sebuah tradisi ini, karena dengan bantuan keluarga maka tradisi apapun yang akan digelar akan berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya. Dengan adanya tradisi membuat suatu hubungan keluarga menjadi lebih harmonis dan lebih dekat lagi, maka dari itu dengan melestarikan tradisi yang ada mermbuat keluarga yang ada menjadi lebih harmonis.

Tradisi nemang Bhejik di Madura Khususnya di Kamal berbeda dengan acara Selapanan yang ada di Jawa, Upacara Tradisi Selapanan dilakukan setelah bayi berusia 55 hari. Dalam Bahasa Jawa, kata selapanan berarti 35 hari. Menurut tradisi Jawa berarti hari jadi seseorang (weton, neptu). Mengenai jalannya upacara tradisi selapanan, yang dilakukan terlebih dahulu yaitu parasan Parasan berasal dari kata paras yang berarti cukur. Dengan kata lain parasan bermakna cukuran. Upacara parasan biasanya dilakukan oleh "dukun bayi". Sesudah upacara parasan selesai, kemudian dilanjutkan penggun-tingan kuku si bayi. Hal ini merupakan perbuatan ritual. Setelah selesai upacara parasan dan pengguntingan kuku, baru dilaksanakan upacara tradisi selapanan. Oleh karena perlengkapan sudah dipersiapkan, kemudian "pak kaum" (pemimpin selamatan) mengucapkan ujub (doa), disusul dengan doa keselamatan bagi si bayi. Ibu, bapak si bayi, segenap keluarganya, dan tetangga terdekat diundang dalam kenduri. Sesajian yang telah didoakan oleh "pak kaum", kemudian dibagi-bagikan, kemudian dibawa pulang oleh masing-masing peserta upacara selapanan (Aswiyati,2015).

Penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konstruksi itu, karena menurut mereka bukan hanya anak pertama saja yang perlu mengadakan tradisi *Nemang Bhejik* ini.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana Konstruksi Sosial Tradisi Nemang Bhejik pada Masyarakat Banyuajuh ?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui Bagaimana Konstruksi Sosial Tradisi Nemang Bhejik pada Masyarakat Banyuajuh.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

- Bagi peneliti

Sebagai proses belajar bagi peneliti dan memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi mengenai tema penelitian terkait.

- Bagi pembaca

Memberikan informasi kepada pembaca tentang tema ini sehingga pembaca mendapat pengetahuan dalam penelitian ini.